

Perpustakaan Nasional RI Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Rido Awal Pratama, A. Badaruddin, Afif Farakhan, dkk.

Metodologi Studi Islam --Rido Awal Pratama, A. Badaruddin, Afif Farakhan, dkk. - Cet 1- Idea Press Yogyakarta, Yogyakarta 2023-- vi+ 520--hlm--15.5 x 23.5 cm
ISBN: 978-623-484-068-1

1. Studi Islam 2. Judul

@ Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang
Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit, adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum.

Metodologi Studi Islam

Penulis: Rido Awal Pratama, A. Badaruddin, Afif Farakhan, Amalia Nurlitasari, Anwar Dhobith, Bachtiar Annas Imanuddin, Binti Astuti, Desi Asmarita, Fadhillah Izzatun Nisa, Fathiyatun Nisa Ihsanti, Hani Zahrani, Indah Lestari Hasibuan, Khairunnisa, Lutfi Nur Hayati, Muh Rezky Ramadhan Syamsuddin, Nia Juwita Purnika Sari, Nur Hanifah Wijayanti, Olianda Adistiana, Muhammad Izudin Ardani, Herlina Arum Kusumawati, Trysha Yulindaputri
Setting Layout: Muhyidin Abdillah
Desain Cover: Tim IdeaPress
Cetakan Pertama: Januari 2023
Penerbit: Idea Press Yogyakarta

Diterbitkan oleh:
Penerbit IDEA Press Yogyakarta
Jl. Amarta Diro RT 58 Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta
Email: ideapres.now@gmail.com/ idea_press@yahoo.com

Anggota IKAPI DIY
No.140/DIY/2021

Copyright @2022 Penulis
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All right reserved.

CV. IDEA SEJAHTERA

ISLAM DITINJAU DARI BERBAGAI PERSPEKTIF REFLEKSI PERKULIAHAN PENDEKATAN DALAM PENGKAJIAN ISLAM

— Dr. Muqowim, M.Ag. —

Pengantar

Agama Islam diturunkan oleh Allah agar menjadi rahmat bagi seluruh alam. Nilai kerahmatan ini tidak muncul begitu saja, namun harus diusahakan, meskipun dengan kuasa-Nya, *kun fayakun* hal ini bisa saja diwujudkan. Tapi hal ini tidak dilakukan oleh Allah. Dia berfirman, “dan tidaklah Kami utus engkau (Muhammad) kecuali hanya untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.” Dari ayat ini dapat dipahami bahwa Rasulullah diutus oleh Allah agar dapat mewujudkan nilai rahmatan lil-*‘alamin*. Di tangan Rasulullah, nilai ini dapat membumi dan dirasakan oleh seluruh alam, namun bagaimana dengan kondisi saat ini? Apakah nilai tersebut dapat dibumikan oleh umat

¹ Penulis adalah pendiri dan engasuh Rumah Kearifan (House of Wisdom). Saat ini sebagai *Accredited Trainer Living Values Education (LVE)* dalam naunagn Association for Living Values Education (ALIVE) International yang diterapkan lebih dari 80 negara. Dalam kapasitasnya sebagai trainer, penulis telah memberikan pelatihan lebih dari 1000 kali di berbagai tempat khususnya lembaga pendidikan seperti PAUD, madrasah, sekolah, pesantren hingga perguruan tinggi, baik di dalam dan luar negeri. Selain itu, dia juga sebagai konsultan pendidikan khususnya pendidikan nilai, karakter dan softskill. Saat ini dia juga sebagai dosen pada jenjang S1, S2, dan S3 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Korespondensi dapat dilakukan via HP. 081328292513 atau email: muqowim71@yahoo.com.



Islam? Keberhasilan mengimplementasikan nilai tersebut dalam kehidupan nyata sangat dipengaruhi oleh kualitas umat Islam itu sendiri. Semakin berkualitas (berkarakter atau bertaqwa) seseorang, semakin dapat mewujudkan nilai ini dalam keseharian. Sebaliknya, semakin rendah kualitas umat Islam, semakin jauh nilai tersebut hadir dalam alam semesta ini.

Misi membumikan nilai universal di atas menjadi tugas dan tanggung jawab setiap umat Islam, apa pun profesi dan latar belakang yang dimiliki. Dengan kata lain, apa pun peran dan posisi umat Islam, misi utamanya sama, yaitu menjadi agen *rahmatan lil-'alamin*. Keragaman peran dan profesi umat Islam, secara tidak langsung menegaskan bahwa setiap orang mempunyai "cara" berbeda untuk mewujudkan nilai tersebut. Keunikan umat Islam ini dapat dipahami sebagai beragam sudut pandang atau perspektif yang dimiliki tiap orang. Bagi yang menekuni ekonomi akan menggunakan perspektif ekonomi. Bagi yang menggeluti antropologi akan menurunkan nilai tersebut sesuai dengan konteks budaya. Bagi psikologi akan menjabarkan dengan keilmuan psikologi, dan seterusnya, berlaku untuk disiplin ilmu lain. Apa artinya? Setiap perspektif atau disiplin keilmuan mempunyai cara unik dalam memahami ajaran Islam dan menurunkan nilai universal tersebut dalam kehidupan. Semua tulisan di buku ini merupakan ikhtiar untuk memahami beragam pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami fenomena Islam.

Relasi antara Nilai dan Manifestasi Ajaran Islam

Terkait dengan ajaran Islam dan aktualisasinya dalam kehidupan, paling tidak ada tiga tokoh yang perlu kita perhatikan pemikirannya, yaitu Harun Nasution dari Indonesia, Fazlur Rahman dari Pakistan, dan Muhammad Abduh dari Mesir. Meskipun ketiga pemikir tersebut mempunyai konteks ruang dan waktu berbeda namun gagasan mereka mempunyai inspirasi yang mirip dalam konteks relasi wahyu dan akal. Harun Nasution adalah pemikir Indonesia modern yang banyak

memberikan warna bagi arah kajian Islam di Indonesia terutama melalui pendidikan tinggi khususnya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ide-ide pemikiran Harun banyak dituangkan dalam berbagai karya antara lain *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* yang diterbitkan oleh UI-Press, *Islam Rasional*, dan *Wahyu dan Akal*. Buku yang pertama terkait dengan pembahasan pengertian Islam dan berbagai dimensi dari agama Islam itu sendiri seperti ibadah, sejarah kebudayaan, politik, lembaga kemasyarakatan. Karya kedua mengenai ajaran Islam yang diturunkan oleh Allah sesuai dengan akal manusia. Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam mudah dipahami dan diimplementasikan manusia untuk mengatasi semua persoalan hidup sehari-hari. Sementara itu, buku ketiga terkait dengan posisi dan peran wahyu dan akal. Wahyu berasal dari Allah yang bersifat absolut, mutlak dan pasti benarnya, sedangkan akal adalah makhluk Allah yang bersifat relatif, nisbi dan terbatas dalam *locus* dan *tempus*. Akal adalah anugerah terbaik yang diberikan Allah kepada manusia, sebab ia merupakan alat yang dapat dijadikan manusia untuk memahami wahyu dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Harun Nasution dapat dikatakan sebagai figur paling sentral untuk studi Islam di Indonesia modern khususnya di perguruan tinggi Islam. Melalui UIN "Syahid" Jakarta Harun berhasil mendiseminasikan gagasannya ke berbagai tempat di Indonesia sehingga menginspirasi banyak akademisi dan peneliti yang menempuh pendidikan di Jakarta. Banyak akademisi yang kemudian memperkaya ide-ide Harun Nasution seperti Azyumardi Azra, Komaruddin Hidayat, dan Nurcholis Madjid. Gagasan Harun laksana pemantik bagi para pemikir lain untuk dijadikan bahan elaborasi, penjelasan, narasi, kritik, bantahan, dan sintesa. Dalam konteks studi Islam, Harun berhasil membakar semangat akademik para pengkaji Islam untuk selalu mendialogkan antara ajaran Islam sebagai wahyu dan agama Islam yang menyejarah yang dijabarkan dengan menggunakan akal.



Sementara itu, ilmuwan kedua, yakni Fazlur Rahman adalah pemikir prolifik asal Pakistan yang ide dan pemikirannya banyak tercermin dalam karya ilmiah seperti *Islam, Major Themes in the Qur'an*, dan *Islam and Modernity*. Melalui karya pertama Rahman mengelaborasi tentang Islam dari berbagai dimensinya sehingga menyadarkan kita tentang betapa luas dan lengkapnya kandungan ajaran Islam. Buku Rahman yang pertama (*Islam*) terbit tahun 1966 setebal 278 halaman di Oxford Inggris. Buku ini berisi sejarah dan analisis Islam secara inklusif dan komprehensif baik dari aspek sejarah, konflik, warisan maupun prospeknya. Melalui karya ini Rahman mencoba melacak perkembangan agama Islam sebagai sebuah agama dan sebagai sebuah tradisi intelektual menawarkan manusia menuju keimanan yang mudah dipahami dan memberikan argumen tentang arah masa depan.

Ada empat belas poin yang dibahas Rahman dalam buku *Islam* ini, yaitu tentang Muhammad, al-Qur'an, asal mula dan perkembangan tradisi (hadis), struktur hukum Islam, teologi dialektis dan perkembangan dogma, syari'ah, gerakan filsafat, doktrin dan praktik sufi, organisasi sufi, perkembangan sektarian, pendidikan, gerakan pembaharuan pra-modern, perkembangan modern, warisan dan prospek. Bab tentang Nabi Muhammad membahas mengenai sejarah kelahiran Nabi Muhammad dan wahyu yang diturunkan Allah, perjuangan Rasulullah, strategi dakwah Rasulullah, serta Yahudi dan Nasrani. Selanjutnya, bagian al-Qur'an membicarakan tentang makna al-Qur'an, ajaran al-Qur'an, legislasi al-Qur'an dan tafsir al-Qur'an. Bagian berikutnya membicarakan tentang asal mula dan perkembangan hadis. Pada bagian ini Rahman membahas tentang tradisi kesarjanaan Barat, hakikat otoritas Nabi, hadis dan sunnah, hadis *fi'liyyah* dan *qawliyyah*, oposisi klasik tentang kesehatan dan perkembangan ilmu hadis. Sementara itu, struktur hukum Islam terdiri dari awal perkembangan al-Qur'an dan Sunnah, ijma', qiyas, pandangan Asy-'Syafii, hukum dan negara, dan pembentukan madzhab hukum Islam.

Pada bagian kelima, Rahman membahas tentang teologi dialektik dan perkembangan ajaran Islam. Bagian ini membahas tentang fase awal perkembangan teologi, teologi Mu'tazilah, teologi Asy'ariyah dan Maturidiyah, dan filsafat serta kalam. Setelah membicarakan tentang teologi, pada bab berikutnya Rahman membahas tentang syari'ah. Di antara poin yang dibahas dalam bab ini adalah tentang perkembangan konsep syari'ah, pembaharuan tokoh tradisional yakni Ibn Taymiyah, dan tentang syari'ah dan hukum. Selanjutnya Rahman membahas mengenai gerakan filsafat. Pada bagian ini dia membicarakan tentang tradisi filsafat, tentang ortodoksi dan filsafat serta tentang agama yang dikaji secara filosofis.

Pada bagian kedelapan, Rahman menjabarkan aspek dari agama Islam khususnya ajaran dan praktik tasawuf. Di bagian ini dia membicarakan mengenai awal kemunculan dan perkembangan tasawuf, permulaan tasawuf yang melembaga, jalan tasawuf, munculnya sufisme ortodoks dan teosofi tasawuf. Sebagai penjabaran lebih lanjut dari ajaran tasawuf adalah tentang organisasi sufi. Hal ini dibahas oleh Rahman pada bagian kesembilan. Secara khusus Rahman mengkaji tentang sufisme dan agama populer, berbagai ordo tasawuf dan tentang *maqamat*. Selanjutnya Rahman membahas tentang berbagai perkembangan kelompok sempalan seperti Khawarij, Syi'ah dan berbagai aliran dalam Syi'ah.

Selanjutnya di bagian sembilan Rahman membahas tentang aspek pendidikan dalam agama Islam. Di sini Rahman menjabarkan tentang sekolah, karakter pendidikan Islam pada era pertengahan, serta kurikulum dan pengajaran. Pada bagian berikutnya dia membahas tentang berbagai gerakan pembaharuan pra-modern. Rahman membahas tentang berbagai ketegangan yang terjadi dalam Islam pra-modernis seperti aliran Wahabi, gerakan pembaharuan di India, dan gerakan pembaharuan di Afrika. Setelah membahas tentang gerakan-gerakan Islam pra-modern, Rahman membahas tentang perkembangan modern yang mencakup modernisme intelektual, modernisme politik



serta modernisme dan masyarakat. Akhirnya, Rahman di bagian akhir dari buku *Islam* membahas tentang warisan sejarah peradaban dan prospek atau masa depan agama Islam. Pada bagian ini dia membicarakan tentang keimanan dan sejarah, warisan yang perlu dirumuskan orang Islam terutama tentang dogma politik, berbagai prinsip moral, cita-cita spiritual serta tentang kondisi saat ini dan masa depan.

Buku Rahman selanjutnya adalah tentang *Major Themes in the Qur'an (Tema Pokok Al-Qur'an)*. Karya ini mempunyai pengaruh dalam tradisi kajian Islam terutama studi tentang Al-Qur'an. Secara keseluruhan, buku ini dibagi kedalam delapan bab pembahasan. Di bagian kata pengantar, Fazlur Rahman menjelaskan secara singkat tentang ide dasar penulisan karya ini yaitu untuk menyajikan atau mengungkapkan ajaran al-Qur'an secara mendalam dan sistematis. Setelah bagian pengantar Rahman membahas tujuh hal terkait dengan berbagai topik yang ada dalam Al-Qur'an yaitu mengenai Tuhan, manusia sebagai individu, manusia dalam masyarakat, alam semesta, kenabian dan wahyu, ajaran eskatologi, setan dan kejahatan dan akhirnya tentang masyarakat muslim. Melalui karya ini, Rahman juga menguraikan secara singkat tentang tulisan para sarjana Barat modern tentang Al-Qur'an yang mengacu pada sejarah terjemahan Qur'an (karya Arberry, Pickthall dan Yusuf Ali) dan literatur Barat tentang sumber dan makna Al-Qur'an dalam tiga kategori: (1) kajian tentang Al-Qur'an yang berusaha melacak pengaruh ide-ide Yahudi atau Kristen yang ada dalam Al-Qur'an; (2) karya yang berusaha merekonstruksi urutan kronologis Al-Qur'an; dan (3) karya yang bertujuan menggambarkan isi Al-Qur'an, baik secara keseluruhan atau aspek-aspek tertentu saja. Yang termasuk dalam kategori terakhir ini antara lain karya Nöldeke, Schwally, Ignaz Goldziher, Richard Bell, John Wansbrough dan T. Izutsu. Di sisi lain dia juga menggambarkan dua masalah yang ada dalam tradisi kesarjanaan muslim, yaitu (1) kurangnya kajian secara *genuine* tentang relevansi Al-Qur'an saat ini, yang berakibat pada kurang memadainya pesan

al-Qur'an untuk menjawab kebutuhan manusia kontemporer; (2) adanya kekhawatiran bahwa penyajian tentang hasil kajian seperti itu akan dianggap menyimpang dari beberapa hal yang selama ini sudah disepakati oleh kaum tradisional.

Fazlur Rahman berpendapat bahwa hal kedua di atas tidak dapat dihindari dan harus dilakukan untuk menyelesaikan berbagai masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat Muslim di era modern. Kata Rahman, kita bisa merumuskan metodologi atau pendekatan sejarah rekonstruktif dan kontekstualisasi ayat-ayat Al-Qur'an sebagai cara untuk membangun arti dari peristiwa sejarah. Tujuannya adalah untuk mencari hubungan antara makna historis dari ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks sejarah. Kita harus memahami *setting* lingkungan atau konteks sejarah dari ayat-ayat Al-Qur'an, agar ayat-ayat tersebut tidak kehilangan arti atau nilainya. Bagi Rahman, ayat-ayat Al-Qur'an tidak bebas dari konteks sejarahnya sebab nilai yang ada di dalamnya harus diterapkan di setiap ruang atau waktu. Karena itu, pendekatan yang digunakan oleh Rahman tidak lepas dari pertimbangan historisitas Al-Qur'an. Pandangan ini tentu saja berbeda dengan pendekatan apologetik yang banyak dimiliki para ilmuwan muslim.

Singkatnya, pandangan Rahman tentang Tuhan hakikatnya terkait dengan konsep ketauhidan. Tauhid menekankan pentingnya pengakuan akan adanya satu Tuhan. Tauhid menjadi hal utama dalam Al-Qur'an. Dalam bab ini Fazlur Rahman mengulas beberapa ayat Al-Qur'an tentang sifat Allah dan berbagai karakteristik untuk menjelaskan 'imajinasi tentang Tuhan' terutama dalam QS. 2:3, QS. 5:94 dan QS. 59: 22-24. Melalui bagian ini Rahman menggambarkan doktrin tentang Tuhan adalah Satu, Pencipta, kekal, maha kuasa dan berbagai pernyataan yang sering muncul dalam Al-Quran. Dia secara singkat juga membahas tentang pandangan filosof Yunani sampai Hegel dan para pemikir sebelum kajian dari kaum orientalis. Poin terpenting dari bagian ini adalah peringatan bagi kaum panteis yang menyatakan bahwa Allah itu segalanya



dan kaum relativis yang menyatakan bahwa Tuhan ada dalam semua hal.

Bagian selanjutnya dari buku Rahman ini adalah tentang manusia sebagai makhluk individu. Menurutnya, Al-Qur'an tidak mendukung doktrin dualisme pikiran-tubuh sebagaimana dijumpai dalam tradisi filsafat Yunani, Kristen atau Hindu. Tidak ada satu bagian atau ayat pun yang sepakat dengan masalah ini. Al-Qur'an tidak mengakui adanya dosa warisan dan menolak model penyelamatan yang ada di dalam agama Kristen. Setiap orang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Dosa seseorang tidak dapat dipikul oleh orang lain. Yang menjadikan seseorang selamat atautkah tidak adalah kualitas ketaqwaannya. Setiap orang harus mempertanggungjawabkan semua yang telah dilakukan sendiri.

Setelah membahas konsep manusia sebagai makhluk individu, Rahman selanjutnya membahas manusia dalam konteks masyarakat (makhluk sosial). Menurut Rahman, sebuah masyarakat yang dibentuk seharusnya dilandasi dengan etika dan nilai kesetaraan, yakni masyarakat yang lebih menekankan pentingnya keimanan dan ketaqwaan, yang tujuan akhirnya adalah setiap anggota masyarakat mau melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Pada bagian ini Rahman juga membahas tentang kesejahteraan sosial dan keadilan distributif, bahwa harta kekayaan seharusnya tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja. Secara khusus, dia mengatakan bahwa dalam ajaran Islam zakat merupakan cara untuk mengurangi kesenjangan. Selain itu, Rahman juga menegaskan bahwa Al-Qur'an sangat menghargai nilai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini, dia memberikan contoh Khadijah yang mempunyai bisnis dan usaha secara mandiri.

Pembahasan selanjutnya dari karya Rahman adalah tentang alam. Tuhan mengatur seluruh urusan dunia melalui singgasana-Nya. Allah menciptakan alam sebagai tanda atau juga dikenal dengan ayat *kauniyat*. Allah memberikan alat

kepada manusia berupa akal untuk mengkaji ayat-ayat *kauniyat*. Setelah membahas tentang alam, pada bagian selanjutnya adalah terkait dengan masalah kenabian dan wahyu. Di bagian ini Rahman menjelaskan tentang fungsi nabi yaitu sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan secara terus-menerus kepada seluruh umat manusia. Di bagian ini dia juga menjelaskan tentang pengalaman spiritual yang dialami oleh Muhammad ketika menerima wahyu pertama melalui malaikat Jibril di goa Hira.

Bab berikutnya terkait dengan masalah eskatologi. Eskatologi termasuk tema klasik yang dibahas oleh Al-Qur'an terutama terkait dengan ganjaran (*reward*) dan hukuman (*punishment*) yang diberikan oleh Allah kepada para hamba-Nya. Di bagian ini juga ditekankan tentang konsep surga dan neraka. Bagian selanjutnya dari karya Rahman ini adalah tentang setan dan kejahatan. Pada bagian yang terakhir ini Rahman membahas tentang prinsip kejahatan tersebut dan dipersonifikasikan sebagai Iblis dan Setan. Menurutnya, kejahatan akan membawa pada kehancuran sedangkan kebaikan akan membahagiakan. Satu-satunya jalan yang dapat dilakukan agar selamat dari kehancuran adalah dengan memperkuat ketaqwaan dan memperbanyak amal salih. Akhirnya, bagian terakhir dari buku ini adalah tentang munculnya masyarakat muslim. Fazlur Rahman menggarisbawahi tentang tiga perkembangan di Madinah, yaitu pertama dengan istilah Mosaik Wahyu disebut 'Kitab Musa', kedua pengakuan tentang tiga komunitas beragama secara terpisah yaitu Yahudi, Kristen dan Muslim; dan ketiga terkait dengan istilah-istilah di Mekah seperti kabilah atau suku yang diganti dengan *term* ummah atau ahli kitab. Di bagian ini Rahman mengakhiri pembahasan tentang posisi Ka'bah sebagai tempat ziarah dan arah shalat (*kiblat*).

Secara keseluruhan, buku *Major Themes in the Qur'an* ini mudah diikuti dan dipahami. Sebab Rahman memberikan pemahaman secara sistematis tentang berbagai topik yang ada dalam teks Al-Qur'an. Rahman juga memberikan pandangan



atau penafsiran secara lebih kontekstual sehingga mudah dipahami dan aktual baik untuk kalangan muslim maupun para orientalis. Buku ini memberikan gambaran umum tentang berbagai tema yang dibahas dalam al-Qur'an. Buku Rahman yang lain terkait dengan dialektika ajaran Islam dengan kemodernan. Buku ini berjudul *Islam and Modernity* yang terbit di University of Chicago di mana Rahman menjadi dosen di kampus tersebut.

Melalui *Islam and Modernity* Rahman menawarkan pendekatan rekonstruktif dalam melihat peristiwa sejarah. Model ini disebut dengan *double movement methodology*, metodologi gerakan ganda. Secara operasional, cara kerja pendekatan ini dimulai dari pemetaan persoalan yang sedang kita hadapi saat ini, atau problem yang perlu diselesaikan segera. Kita harus mampu membuat skala prioritas tentang persoalan yang akan dielesaikan yang disertai dengan argumen jelas. Penentuan satu masalah tersebut disertai dengan pengkajian tentang penyebab utama munculnya masalah tersebut. Masalah yang sudah kita pilih tersebut kemudian kita carikan inspirasi solusi dengan menggunakan peristiwa masa lalu. Karena itu langkah selanjutnya adalah memilih peristiwa atau fakta yang dapat dijadikan inspirasi berupa nilai atau pelajaran untuk dapat menjawab persoalan yang telah kita pilih sebelumnya. Setelah mendapatkan fakta masa lalu, kita menggali, merenungkan dan mengambil nilai atau ibrah dari peristiwa tersebut. Setelah mendapatkan nilai dan pelajaran dari peristiwa masa lalu, langkah berikutnya adalah kita "kembali ke era saat ini" untuk memberikan solusi atas persoalan yang telah kita pilih sebelumnya dengan nilai dari fakta masa lalu.

Dikaitkan dengan ajaran agama Islam, menurut Rahman, kandungan nilai ajaran Islam sudah final dan sempurna, karena itu nilai ajaran Islam *shalihun-likulli-zamanin-wa-makanin*, baik untuk semua waktu dan tempat. Yang menjadi persoalan adalah apakah umat Islam mampu mengambil nilai tersebut ataukah tidak, sebab seringkali ajaran Islam hanya sebatas

pengetahuan kognitif yang dihafal, belum diimplementasikan dalam kenyataan. Karena itu, umat Islam harus mempunyai kemampuan memetakan problem realitas yang dihadapi, mampu mengambil nilai dari ajaran Islam, dan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Apa pun bidang kehidupan yang kita tekuni dan hadapi seharusnya menjadikan nilai ajaran Islam sebagai panduan. Faktanya, masih ada jurang antara harapan dan kenyataan, antara keluhuran nilai ajaran Islam dengan perilaku umat Islam sendiri. Hal ini menjadi catatan penting dari salah seorang pembaharu asal Universitas Al-Azhar Mesir.

Muhammad Abduh pernah berkata, “al-islamu syai’un wal-muslimuna syai’una akhar”, Islam itu satu hal dan umat Islam itu hal yang lain. Dalam konteks ini Abduh membedakan dua terma yaitu Islam, di satu sisi, sebagai wahyu yang bersifat normatif-ideal dan absolut kebenarannya, dan umat Islam, di sisi lain, sebagai makhluk ciptaan Allah yang bersifat historis-terbatas dan relatif kebenarannya. Perilaku umat Islam belum tentu mencerminkan nilai-nilai keislaman meskipun secara formal beragama Islam. Hal ini sangat dipengaruhi oleh kualitas umat Islam itu sendiri. Ketika umat Islam berkualitas tinggi, maka mereka mampu menerapkan nilai-nilai universal Islam sehingga dapat menjadi rahmat bagi seluruh alam. Sebaliknya, ketika kualitas umat Islam rendah atau merosot, maka mereka justru banyak mencoreng ajaran Islam yang menjunjung nilai-nilai kerahmatan. Hal ini terjadi sebab setiap orang Islam hidup dalam ruang dan waktu tertentu sehingga setiap orang Islam mempunyai pemikiran dan tindakan yang berbeda. Dalam beberapa hal, nilai-nilai universal Islam justru tertutup oleh perilaku sebagian umat Islam itu sendiri seperti kekerasan, konflik dan teror. *Al-islam mahjubun bil-muslimin.*

Salah satu gagasan pembumian nilai-nilai ajaran Islam dalam konteks pendidikan dari Abduh adalah ketika tahun 1905 mengusulkan kepada petinggi Universitas Al-Azhar tentang pentingnya membuka berbagai fakultas umum di luar dirasat



islamiyah seperti kedokteran, pertanian dan teknologi. Gagasan ini mendapatkan banyak penolakan dari pengelola universitas Islam tertua tersebut sebab dianggap menyimpang dari tradisi keilmuan yang selama ini dikembangkan oleh Al-Azhar. Seiring dengan bergulirnya waktu, pada dekade 1960an, Universitas Al-Azhar akhirnya membuka berbagai fakultas umum. Meskipun transformasi kelembagaan ini sudah sangat terlambat, namun langkah ini dianggap lebih baik daripada tidak berubah sama sekali.

Membumikan Nilai *Rahmatan-lil-'Alamin* dengan Multidisipliner

Berdasarkan pemikiran tiga ilmuwan (Harun Nasution, Fazlur Rahman dan Muhammad Abduh) di atas, ada tiga pelajaran penting yang dapat diambil. Pertama, wahyu yang diturunkan Allah kepada seluruh umat manusia, terutama umat Islam, sudah sangat lengkap dan sempurna. Nilai yang terkandung di dalamnya bersifat lengkap dan mencakup semua aspek kehidupan (*syumuliyah al-minhaj*), dapat diterapkan kapan saja (*syumuliyah al-zaman*), dan dapat diimplementasikan di semua ruang (*syumuliyah al-makan*). Kedua, kesempurnaan nilai ajaran Islam belum tentu sepenuhnya diimplementasikan dalam realitas oleh pemeluknya, sebab hal ini sangat dipengaruhi oleh kualitas setiap orang. Hal ini dapat dipahami sebab wahyu bersifat ideal, abstrak dan absolut sedangkan manusia bersifat makhluk, relatif dan terbatas oleh ruang dan waktu. Sehebat apa pun manusia ia bersifat relatif, yang mutlak hanyalah Allah, sebagai al-haqq. Ketiga, bertolak dari poin kedua tersebut, pemikiran manusia sangat perspektifis, terhantung sudut pandang masing-masing. Ibaratnya, ketika ada sepuluh orang dalam memahami ajaran Islam, maka ada sepuluh versi juga dalam pemahaman. Inilah letak kesempurnaan ajaran Islam yang dapat dipahami oleh siapa pun dan dapat diterapkan di mana pun, yang terpenting adalah nilai kerahmatan yang terkandung di dalamnya.

Keragaman perspektif yang dimiliki para pemeluk ajaran Islam adalah sebuah keniscayaan, sebab bagian dari desain dari Allah. Hal ini sangat dipengaruhi oleh keunikan dan keistimewaan yang dimiliki oleh setiap orang dan dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan budaya berbeda. Singkatnya, kita tidak mungkin menyeragamkan pandangan tiap pemeluk agama Islam. Dalam pandangan Donna Haraway hal ini disebut *situatedness*. Tugas kita bukan mempersoalkan keragaman tersebut, atau menjadikan hal ini sebagai masalah, namun bagaimana kita mencari cara terbaik agar dapat mengambil langkah positif dalam menghadapi keragaman tersebut. Kita tidak perlu mengedepankan *problem-based mindset*, namun harus *solution-based mindset*. Yang pertama lebih berorientasi masa lalu, sedangkan yang kedua lebih menekankan pada masa depan. Keragaman cara pandang seseorang juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Latar belakang pendidikan dan disiplin ilmu yang selama ini ditekuni akan memberikan pengaruh tentang *way of thinking* seseorang. Karena itu, sangat tepat jika kita, dengan beragam sudut pandang yang kita miliki akan mempengaruhi cara kita memahami dan menerapkan nilai dari ajaran Islam.

Kajian tentang Islam lebih difokuskan pada gejala atau fenomena dari agama Islam itu sendiri seperti teks Al-Qur'an dan Hadis, pemeluk agama Islam, ritual dalam Islam, dan organisasi yang dibentuk oleh orang Islam. Kajian tentang Al-Qur'an antara lain melahirkan berbagai kitab tafsir dari berbagai sudut pandang. Al-Farmawi mengelompokkan kajian tafsir Al-Qur'an kedalam empat kategori yaitu *tahlily*, *ijmaly*, *muqarin* dan *maudlu'iy*. *Tahlily* adalah pendekatan dalam mengkaji Al-Qur'an secara analitis mulai dari awal surat sampai akhir surat dari mushaf Al-Qur'an. Ada banyak corak yang ada dalam kajian terhadap Al-Qur'an dengan metode tahlily yaitu *tafsir bil-falsafi*, *tafsir bil-fiqhy*, *tafsir bish-shufy*, *tafsir bil-'ilmy*, dan *tafsir bil-adabi ijtima'y*. Keragaman corak tafsir tersebut sangat dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan yang dimiliki



oleh para *mufassir*. Mufassir yang kuat dalam ilmu filsafat akan mengkaji kandungan Al-Qur'an dengan sudut pandang filsafat. Mufassir yang mengkaji kandungan Al-Qur'an dengan perspektif fiqih sebab dia sangat menguasai keilmuan ini. Madzhab fiqih yang dianut oleh seorang mufassir sangat mempengaruhi hasil penafsiran. Bagi mufassir yang bermadzhab Maliki cenderung menggunakan tradisi Maliki juga, begitu juga dengan yang bermadzhab Syafi'iy, Hanafi dan Hanbali. Seorang mufassir yang mempunyai kecenderungan tasawuf cenderung menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan tasawuf juga. Sementara itu, seorang mufassir yang mempunyai pengetahuan mendalam tentang sains akan menghasilkan *tafsir bil-'ilmy*. Akhirnya, *tafsir bil-adabi ijtima'y* adalah kitab tafsir yang dihasilkan oleh seorang mufassir yang menguasai ilmu sastra dan sosiologi. Semua kajian terhadap teks Al-Qur'an tersebut menggunakan pendekatan linguistik sebab yang menjadi sumber utamanya adalah teks.

Selain tafsir, kajian tentang teks dapat menggunakan pendekatan hermeneutika. Hermeneutika hakikatnya merupakan salah satu jenis filsafat yang mempelajari tentang interpretasi makna. Kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* (kata kerja) yang berarti menafsirkan (*interpreting*), memahami (*understanding*), atau menerjemahkan (*translating*). Secara historis kata tersebut sebenarnya berasal dari kata Hermes, sebuah nama dewa Pengetahuan dalam tradisi Yunani yang tugas utamanya adalah memberikan pemahaman kepada manusia (sebagai penghuni bumi yang lebih memahami bahasa di dunia nyata) terkait pesan dari langit yang disampaikan oleh para dewa di Olympus (yang menggunakan bahasa langit). Fungsi Hermes mirip seperti jembatan penghubung yang mampu menjembatani bahasa langit agar mudah ditangkap dan dipahami oleh manusia di dunia. Karena itu, Hermes mempunyai peran penting agar tidak muncul kesalahpahaman tentang pesan tersebut, sebab adanya *misunderstanding* dapat berakibat fatal bagi manusia. Agar

tidak terjadi kekeliruan, Hermes harus mampu menafsirkan atau menyadur sebuah pesan ke dalam bahasa yang dipergunakan oleh pendengarnya. Dapat dikatakan, Hermes merupakan simbol seorang duta yang diberi misi tertentu. Keberhasilan misi tersebut sangat dipengaruhi oleh cara bagaimana pesan itu disampaikan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa hermeneutik adalah sebuah 'proses mengubah sesuatu atau situasi dari kondisi ketidaktahuan menjadi dapat dimengerti'. Karena itu, di dalam hermeneutika ada tiga sudut, yang sering disebut dengan *triangle system* yang sangat mempengaruhi hasil pemahaman atau penafsiran sebuah pesan. Biasanya pesan ini bersumber dari sebuah teks yang ada pengerangnya. Karena itu, tiga *angle* tersebut adalah *text*, *author*, dan *reader*. Hasil pemahaman seseorang sangat tergantung pada tiga hal tersebut. Seorang pembaca harus memahami sifat dan karakter dari sebuah teks. Sebagai contoh sederhana, seorang pembaca harus membedakan antara teks yang berupa prosa dengan puisi. Di satu sisi, seorang pembaca harus memahami tentang siapa yang mengarang teks tersebut. Semakin memahami identitas pengarang, semakin utuh pemahaman pembaca terhadap isi teks. Di sisi lain, seorang pembaca juga mempunyai keunikan yang mempunyai subyektifitas. Karena itu, hasil pemahaman sebuah teks juga dipengaruhi oleh kualitas pembaca itu sendiri.

Kajian terhadap pemeluk agama Islam dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan seperti antropologi, sosiologi, psikologi, fenomenologi, pendidikan, ekonomi, dan politik. Meskipun yang menjadi obyek material sama, yakni manusia, namun karena obyek formalnya berbeda, maka kajian tentang pemeluk agama Islam akan menghasilkan temuan yang beragam juga. Pendekatan antropologi lebih melihat manusia secara utuh dikaitkan dengan konteks budaya atau sebagai pembentuk budaya. Manusia dikaji dari aspek cipta, rasa dan karsa. Setiap individu mempunyai keunikan dan tidak mungkin sama seratus persen antara satu orang dengan orang lain. Sebagai ilustrasi sederhana, meskipun ada sepuluh mengalami peristiwa sama,



tempat dan waktu yang sama, namun ketika diminta untuk mengekspresikan peristiwa tersebut tidak akan sama persis. Studi Islam dengan pendekatan antropologi dapat memberikan gambaran secara utuh dan mendalam tentang manusia dari berbagai dimensinya. Gambaran utuh ini diperoleh ketika seorang peneliti mendapatkan gambaran dengan pengamatan terlibat, wawancara mendalam, dokumentasi dan etnofotografi. Gambaran ini diperoleh berdasarkan sekarang dan di sini (*now and here*) ketika peneliti terlibat dengan waktu yang ditentukan. Kalau antropologi membicarakan tentang manusia dengan berbagai keunikannya, maka sosiologi lebih menekankan manusia sebagai makhluk sosial yang membangun relasi dengan sekitar.

Studi sosiologi memberikan gambaran tentang interaksi yang dilakukan oleh manusia dengan sekitarnya, baik dalam skala terkecil seperti keluarga maupun skala besar di masyarakat, baik lokal, regional, nasional maupun internasional. Interaksi ini dapat bersifat positif tapi bisa juga negatif. Interaksi positif antara lain berupa peran, fungsi, harmoni, kohesifitas, kerjasama, persatuan, sinergi, dan saling menolong. Sementara itu, interaksi negatif dapat berupa ketegangan, disharmoni, perpecahan, konflik, perpecahan, disintegrasi, diskrepansi, dan permusuhan. Pendekatan sosiologi dapat menjelaskan berbagai fenomena tersebut secara tepat mulai dari akar permasalahan, berbagai faktor yang menyebabkan peristiwa tersebut, sampai apa akibat dari peristiwa tersebut. Dengan pendekatan ini, berbagai solusi dapat ditemukan dan ditawarkan agar terjalin komunikasi harmonis dan tidak terulang kembali berbagai problem interaksi antar manusia. Dengan studi ini, berbagai model kajian dalam sosiologi berkembang seperti sosiologi fungsional, sosiologi konflik, dan sosiologi sistemik.

Pendekatan lain yang memfokuskan pada peristiwa yang dialami oleh manusia tetapi sudah berlangsung di masa lalu adalah sejarah. Pendekatan sejarah mampu merekonstruksi peristiwa yang dilakukan manusia di masa lalu untuk diambil

pelajaran atau nilainya sehingga menjadi pelajaran ke depan agar tidak terulang kembali jika peristiwa ini bersifat negatif dan dapat ditingkatkan kualitasnya jika kejadian tersebut bernilai positif. Karena itu, fokus pendekatan sejarah bukan menjadikan masa lalu sekedar sebagai kumpulan peristiwa sehingga lebih mengarah pada antiquarianisme, namun sejarah seharusnya lebih rekonstruktif. Kadang kita dibuang bingung dengan hasil rekonstruksi sejarawan, sebab antara satu sejarawan dengan sejarawan lain hasil rekonstruksinya berbeda. Menghadapi situasi seperti ini, yang perlu dijadikan pegangan bahwa sejarawan juga manusia, mereka mempunyai perspektif masing-masing dalam melihat peristiwa meskipun satu peristiwanya, apalagi kalau dikaitkan dengan kepentingan masing-masing sejarawan. Ada sejarawan yang cenderung melihat masa lalu secara glorifikatif, mengagung-agungkan masa lalu. Biasanya tipe sejarawan ini mengagumi peristiwa tersebut. Sebaliknya, ada juga sejarawan yang cenderung reduktif, melihat peristiwa masa lalu secara negatif, biasanya sejarawan tersebut tidak menyukai peristiwa tersebut atau mempunyai sentimen negatif terlebih dahulu. Akhirnya, ada sejarawan yang relatif obyektif, meskipun setiap sejarawan pasti subyektif, namun setidaknya dia melihat peristiwa di masa lalu dengan mempertimbangkan semua hal secara seimbang bukan dilandasi oleh *likeability*. Dia menggunakan sumber-sumber primer seperti pelaku dan saksi sejarah ditambah dokumen yang relevan. Meskipun hasil rekonstruksi sejarawan tersebut juga subyektif namun setidaknya dia memberikan perspektif utuh dari banyak aspek. Pada akhirnya pembacalah yang akan menentukan mana hasil rekonstruksi sejarawan tersebut yang paling *valid* dan menjadi pelajaran berharga di masa depan.

Pendekatan yang menjadikan manusia sebagai sumber kajian adalah psikologi. Psikologi memfokuskan pada gejala kejiwaan yang tampak dari ekspresi manusia seperti perilaku atau tindakan, perkataan, dan tulisan. Kajian tentang manusia dengan pendekatan psikologi ini telah melahirkan banyak



madzhab dalam psikologi seperti psikoanalisis, behavioristik, humanistik, transpersonal, dan psikologi positif. Tokoh psikoanalisis antara lain adalah Sigmund Freud. Menurutnya perilaku atau tindakan manusia lebih didasari oleh kondisi alam bawah sadar manusia. Bahkan penyakit yang diderita oleh manusia hakikatnya merupakan refleksi dari kondisi kejiwaan yang dia miliki. Gejala ini biasa disebut dengan psikosomatik. Menurut Freud, paling tidak ada tiga jenis kesadaran yaitu *conscious*, *preconscious* dan *unconscious*. Kondisi sadar persentasenya sangat kecil sebab kondisi ini biasanya muncul karena adanya stimulus yang kemudian direspon secara sadar. Kondisi sadar ini pada akhirnya kembali ke alam bawah sadar, prasadar atau bahkan tidak sadar. Di antara ide Freud yang lain adalah tentang tafsir mimpi. Mimpi hakikatnya merupakan wujud alam bawah sadar manusia. bahkan, setiap yang diekspresikan manusia merupakan cermin apa yang ada dalam kesadaran dan alam bawah sadarnya.

Sementara itu, aliran behavioristik yang antara lain dipelopori oleh B.F. Skinner berpendapat bahwa perilaku manusia muncul karena adanya stimulus yang dia terima. Perilaku manusia dapat berubah tergantung pada pembiasaan yang diciptakan dan dikondisikan. Aliran ini lebih memandang perilaku manusia sebagai hasil pembiasaan akibat adanya *stimulus and response*. Hal ini berbeda dengan aliran humanistik yang dipelopori oleh Abraham Maslow. Menurut Maslow, setiap manusia sudah diciptakan Allah dengan potensi ideal. Tugas pendidikan antara lain menghargai dan mengoptimalkan potensi hebat tersebut agar aktual. Setiap manusia mempunyai hirarki kebutuhan mulai dari kebutuhan fisik sampai aktualisasi diri. Jika Maslow lebih fokus pada kehebatan setiap individu, maka Viktor Frankle yang menjadi salah satu pelopor dari aliran transpersonal lebih menekankan pada makna hidup. Setiap orang mempunyai idealitas secara spiritual, mempunyai cita-cita bersama yang saling terhubung satu sama lain. Akhirnya, psikologi positif yang digagas oleh Martin Seligman berpandangan bahwa

tugas psikologi adalah membantu manusia meraih kebahagiaan hidup. Salah satu karya Seligman yang terkenal adalah *Beyond Authentic Happiness*. Untuk menjadi bahagia setiap orang perlu emosi positif, melakukan aktifitas lahir dan batin, mempunyai banyak relasi, memberikan makna dari setiap aktifitas, dan selalu meningkat kualitas hidupnya.

Di antara pendekatan yang diuraikan secara singkat di atas seharusnya menyadarkan kita tentang betapa banyak perspektif yang dapat digunakan untuk mengkaji fenomena dalam studi Islam. Kita tidak boleh menghakimi pendapat orang lain hanya karena berbeda sudut pandang dengan perspektif yang kita miliki. Kita tidak bisa menganggap pendapat kita sebagai paling benar, sedangkan pandangan lain dianggap keliru. Semakin banyak perspektif yang kita gunakan dalam mengkaji fenomena Islam semakin komprehensif dan menyeluruh hasilnya. Dengan demikian, kita akan bersikap toleran dan menghargai terhadap keragaman pandangan orang lain yang berbeda.

Penutup

Moderasi beragama yang saat ini dibutuhkan dalam kehidupan berbangsa dan masyarakat global mensyaratkan perspektif beragam dalam memahami ajaran agama khususnya Islam. Munculnya pemahaman yang cenderung menganggap kelompoknya paling benar dan menganggap pihak lain sebagai salah merupakan cermin perspektif tunggal yang digunakan kelompok tersebut dalam melihat persoalan. Jika hal ini lebih ditekankan terus-menerus, maka yang terjadi adalah benturan antar perspektif. Jika perbedaan sudut pandang ini dilandasi spirit untuk belajar dengan berbagai pihak yang mempunyai sudut pandang beragam tanpa berpretensi menghakimi orang lain dan hanya menganggap dirinya paling benar, maka hal ini perlu diapresiasi sebab sikap ini akan menghasilkan ilmu pengetahuan yang selalu dinamis dan selalu *up-to-date*. Hanya saja, yang terjadi saat ini, ada gejala dari sekelompok orang yang cenderung bersikap mau menang sendiri dan menganggap pihak



lain yang berbeda sebagai salah meskipun dengan argumen yang berbeda. Sikap merasa paling benar di ruang publik ini tentu dapat menimbulkan persoalan di masyarakat. Jika dikembalikan pada nilai tertinggi dari ajaran Islam, yakni *rahmatan-lil-'alamin* mensyaratkan kemampuan mengendalikan diri dan menghargai beragam pendapat. Karena itu, sebuah adagium “*hurriyatuka-mahdudatun-bihuriyyati-siwaaka*”, kebebasan kita dibatasi oleh kebebasan orang lain, patut kita renungkan dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama ketika kita hidup di ruang publik yang sangat beragam. Dalam konteks masyarakat majemuk kita perlu lebih memahami ajaran Islam dari berbagai pendekatan sehingga ketika menghadapi persoalan, jawaban dan cara kita memecahkannya tidak terjebak pada model *binary opposition*, hitam putih semata, sebab ada banyak variabel yang harus kita gunakan dalam melihat persoalan. Sejauh ini sentimen agama sering digunakan oleh kelompok tertentu untuk mendapatkan dukungan dengan beragam kepentingan seperti politik ataupun ekonomi. Visi ideal agama menjadi sangat terbatas dan pragmatis sehingga kehilangan ruh universalnya. Dalam konteks ini setiap pemeluk agama perlu belajar memahami ragam perspektif untuk melihat fenomena agama seperti pendekatan filsafat, antropologi, sosiologi, sejarah, semiotik, hermeneutik, sains, hukum, linguistik, ekonomi, psikologi, dan pendidikan. Buku yang ditulis para mahasiswa ini bagian dari upaya memahami fenomena Islam dengan beragam pendekatan. Semoga kita dapat mengambil inspirasi dari karya ini. Selamat membaca!

Blitar, 20 Januari 2023